

KEMAMPUAN SISWA SMP NEGERI 4 BITUNG MENGUASAI STRUKTUR TEKS FABEL “BURUNG KEKEKOW DAN GADIS MISKIN” DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Arianti Indah Ode Buang¹, Kamajaya Al Katuuk², Santje I. Iroth³

*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia*

Email: ariantiode524@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VII dalam menguasai struktur teks fabel cerita “Burung Kekekow dan Gadis Miskin” di SMP Negeri 4 Bitung. Penelitian ini juga dirancang untuk memberikan gambaran terhadap kemampuan siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Bitung dalam menganalisis karakter tokoh dalam teks fabel “Burung Kekekow Dan Gadis Miskin.” Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif di mana data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan tes. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Selain itu data hasil tes dianalisis dengan menggunakan formula yang dikemukakan oleh Ali (1987). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menguasai struktur teks fabel siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Bitung berada pada kategori Cukup dengan nilai rata-rata 50.68. Di sisi lain kemampuan siswa dalam menganalisis karakter tokoh dalam teks fabel berada pada kategori Sangat Baik dengan nilai rata-rata 99,45. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami isi teks fabel “Burung Kekekow dan Gadis Miskin” berada dalam kategori Baik/Mampu dengan nilai rata-rata 74.80.

Kata Kunci : *Teks Fabel, Struktur Teks, Pembelajaran, Bahasa Indonesia*

Abstract : This study aims to describe the ability of 7th Grade students in mastering the structure of the fable text entitled "Burung Kekekow dan Gadis Miskin" at SMP Negeri 4 Bitung. This research is also designed to provide an overview of the ability of 7th Grade students at SMP Negeri 4 Bitung in analyzing the character in the fable text entitled "Burung Kekekow dan Gadis Miskin." This research was conducted using descriptive qualitative method in which the research data were collected through observation, interview and test. The data obtained were then analyzed and described. In addition, the data of the test results were analyzed using the formula proposed by Ali (1987). The results of this study indicate that the ability to master the structure of fable text of 7th Grade students at SMP Negeri 4 Bitung is in the Sufficient (*Cukup*) category with an average score of 50.68. On the other hand, the students' ability to analyze the character in the fable text is in the Very Good (*Sangat Baik*) category with an average score of 99.45. Based on these results, it can be concluded that students' ability to understand the content of the fable text entitled " Burung Kekekow dan Gadis Miskin" is in the Good/Able (*Baik/Mampu*) category with an average score of 74.80.

Keywords : *Fable, Generic Structure, Learning, Bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Terminologi pendidikan, secara umum, merujuk pada sebuah proses berlangsungnya perubahan pada tingkah laku dan sikap seorang manusia atau sekelompok orang (Arfani, 2018; Ibrahim, 2018). Istilah pendidikan dapat juga dimaknai sebuah “usaha yang bertujuan mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan, mendidik,” (Tallo, 2021). Mulyani dan Haliza (2021) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya manusia untuk bisa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya. Mengutip Wibawa, (2021) Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dirinya melalui berbagai proses yang bersifat mendidik.

Bentuk pendidikan di Republik Indonesia kemudian diterjemahkan dalam bentuk pendidikan formal, informal dan non-formal (Mursalin & Tech, 2019). Bentuk pendidikan formal adalah bentuk pendidikan yang paling banyak dijumpai di Indonesia (Triyono, 2019). Bentuk pendidikan formal tersebut dapat dilihat melalui lembaga pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Upaya pendidikan pada pendidikan formal

diwujudkan dalam sebuah kurikulum yang memuat berbagai standar. Standar-standar tersebut diturunkan dalam muatan mata pelajaran yang bisa ditemui dalam berbagai lembaga pendidikan formal.

Salah satu muatan pelajaran yang bisa ditemui di berbagai tingkat pendidikan formal adalah muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Sari (2016), “Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam dunia pendidikan di Indonesia.” Pengajaran muatan pelajaran Bahasa Indonesia di setiap tingkatan pendidikan formal bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik agar bisa berkomunikasi dengan baik dan benar (Putri, 2020). Hal ini dapat dilihat dari kompetensi inti untuk muatan Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 (Kurtilas/K 13). Dalam Kurikulum 2013, pengajaran Bahasa Indonesia diajarkan kepada peserta didik dengan menggunakan pembelajaran berbasis teks (Ramadania, 2016). Teks, dalam Kurikulum 2013, merupakan satuan kebahasaan terbesar karena teks terdiri teks lisan dan tertulis (Isodarus, 2017). Pembelajaran berbasis teks tersebut diturunkan dari Kompetensi Inti (KI) yang ada Kurikulum 2013 untuk muatan pelajaran Bahasa Indonesia. KI tersebut dibagi lagi ke dalam 3 ranah penilaian: Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan. 3 ranah penilaian tersebut berlaku untuk setiap muatan pelajaran dalam Kurikulum 2013.

Pembelajaran berbasis teks untuk muatan pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 dapat dilihat melalui materi pokok yang disajikan di dalamnya. Salah satu jenis teks yang dapat ditemui dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah teks naratif yang berbentuk fabel. Teks fabel sendiri merupakan salah satu

materi pokok untuk muatan pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkatan pendidikan SMP. Materi tersebut termuat dalam Kompetensi Dasar (KD) muatan pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas VII (tingkatan SMP). KD 3.15 dan 3.16 memuat aspek pengetahuan yang harus dikuasai oleh siswa untuk materi teks fabel. KD 4.15 dan 4.16 memuat aspek keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa untuk materi teks fabel. Teks fabel, pada hakikatnya, adalah sebuah bentuk karya sastra (Nurgiyantoro, 2004; Faidah, 2018; Yunsan, 2022). Wicaksono (2017) mendefinisikan karya sastra sebagai “sebuah tulisan yang memiliki arti, makna dan juga sesuatu yang memiliki suatu keindahan tertentu.” Karya sastra memang tidak harus meniru kejadian-kejadian yang ada dalam masyarakat akan tetapi memberikan pembelajaran dalam persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Sumarjo & Saini (1986), “sastra adalah seni bahasa yang memiliki makna..., lahirnya sebuah karya sastra adalah untuk dinikmati diri sendiri atau juga untuk dapat dinikmati oleh siapa saja yang membacanya atau pembacanya.”

Fabel merupakan cerita binatang yang menggambarkan perilaku manusia atau cerita tentang binatang dengan sifat-sifat manusia (Nurani, 2017; Munawaroh, 2018; Halida, 2018). Dalam teks fabel terdapat pesan moral yang bagus untuk membentuk karakter dan budi pekerti seseorang yang membacanya karena terdapat pesan-pesan yang penulis sampaikan dalam cerita tersebut. Sejatinya pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mengembangkan potensi seorang individu untuk menjadi manusia yang bermanfaat (Leong, 2022). Proses membaca dan memahami isi teks fabel menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut meliputi

keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis (Tarigan, 2008). Keterampilan berbahasa tersebut merupakan elemen-elemen yang harus dikuasai oleh peserta didik agar mereka bisa memiliki keterampilan berbahasa Indonesia. Menurut Tantawati (2019), “terampil berbahasa Indonesia artinya terampil menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi baik secara lisan maupun tertulis.” Keterampilan berbahasa ini bukan merupakan sebuah keterampilan yang bersifat genetik (diturunkan melalui garis keturunan). Walaupun pada dasarnya setiap manusia - secara alami dan dalam keadaan terlahir normal - memiliki potensi untuk menyimak dan berbicara, “keterampilan berbahasa secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif,” (Ulfiyanti, 2016). Menurut Hariko (2017), “kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai hal yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok.”

Rendahnya keterampilan berbahasa peserta didik menjadikan salah satu masalah dalam dunia pendidikan, terlebih khususnya dalam pembelajaran sastra. Jika pembelajaran tersebut dilakukan dengan baik maka pembelajaran sastra berpotensi menjadi sumbangan besar untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dituntut untuk lebih kreatif dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan membantu siswa untuk memiliki keterampilan berbahasa yang baik. Fabel atau juga adalah sebuah narasi yang tokoh utamanya adalah binatang yang berperilaku seperti manusia. Sebuah fabel pada dasarnya bersifat fiksi, di mana ceritanya tidak diangkat dari kisah nyata melainkan cerita khayalan. Dalam sebuah

fabel terkandung pesan moral karena informasi di dalamnya berkaitan erat dengan moralitas. Setiap daerah pasti memiliki rangkaian cerita fabel yang sangat erat seperti cerita “Keong Mas” yang berasal dari Jawa Timur. Sulawesi Utara juga memiliki banyak sekali cerita-cerita fabel. Oleh karena itu penulis memilih cerita fabel yang berkembang di Sulawesi Utara terlebih khususnya cerita yang berasal dari Minahasa.

Penulis memilih cerita fabel “Burung Kekekow Dan Gadis Miskin” sebagai alat untuk dianalisis. Cerita ini berasal dari Sulawesi Utara, secara spesifik daerah Minahasa. Cerita ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga siswa dapat dengan mudah menganalisisnya. Selain itu, isi fabel ini sangat menarik sehingga sangat cocok untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran di kelas. Untuk itu peneliti menggunakan cerita fabel “Burung Kekekow Dan Gadis Miskin” dengan menggunakan struktur teks cerita fabel yang meliputi Orientasi, Komplikasi, Resolusi, Koda. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VII dalam memahami isi teks fabel “Burung Kekekow dan Gadis Miskin” di SMP Negeri 4 Bitung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian ini digunakan untuk memenuhi tujuan penelitian ini, yaitu memberikan deskripsi terhadap kemampuan siswa kelas VII dalam memahami isi teks fabel di SMP Negeri 4 Bitung. Sugiyono (2002) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sebuah

fenomena tanpa harus menyusun sebuah kesimpulan yang sifatnya luas.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2022 di SMP Negeri 4 Bitung. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII, secara spesifik kelas VII C, di SMP Negeri 4 Bitung yang berjumlah 22 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan tes. Data yang terkumpul melalui tes kemudian dianalisis dengan menggunakan formula nilai rata-rata yang dikemukakan oleh Ali (1987):

$$\text{Nilai Rata - Rata} = \frac{\text{Total Nilai Seluruh Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

Nilai yang diperoleh siswa kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori keterampilan yang dikemukakan oleh Ali (1987). Rentang nilai dan kategori tersebut tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kategori Keterampilan Siswa berdasarkan Nilai yang Diperoleh

Rentang Nilai	Kategori
75,01 – 100	Sangat Baik
50,01 – 75,00	Baik
25,01 – 50,00	Cukup Baik
0 – 25,00	Kurang Baik

Untuk mengukur keterampilan siswa dalam memahami isi teks fabel, penulis menggunakan 2 indikator penilaian: penguasaan terhadap struktur teks dan pemahaman terhadap karakter tokoh dalam teks. Setiap indikator penilaian dinilai berdasarkan rubrik penilaian yang disusun oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Bitung. Rubrik penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menguasai struktur teks dan terhadap karakter dalam teks fabel tergambar melalui Tabel 2 dan 3 di bawah ini.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Kemampuan Siswa dalam Menguasai Struktur Teks Fabel

Aspek Penilaian	Skor			
	1	2	3	4
Orientasi	Jika di dalam Orientasi terdapat pengenalan dengan lengkap	Jika di dalam hanya 3 pengenalan	Jika di dalam Orientasi hanya terdapat 2 pengenalan	Jika di dalam Orientasi hanya terdapat 1 pengenalan
Komplikasi	Jika semua kronologis Komplikasi tersusun benar sehingga cerita muda di pahami	Jika bagian besar Kronologi Komplikasi tersusun benar namun cerita masi mudah dipaham	Jika sebagian kecil kronilogis Komplikasi tersusun benar sehingga cerita agak sulit di pahami	Jika semua kronologis Komplikasi tersusun salah sehingga cerita sulit di pahami
Resolusi	Jika semua kronologis Resolusi tersusun benar sehingga komplikasi dan resolusi nyambung dan cerita mudah di pahami	Jika sebagian besar kronologis resolusi tersusun benar sehingga komplikasi dan resolusi dan komplikasi sedikit tidak nyambung namun cerita masi mudah dipahami	Jika sebagian kecil kronologis resolusi tersusun benar sehingga komplikasi dan resolusi tidak terlalu nyambung dan cerita agak sulit dipahami	Jika semua kronologis tersusun salah sehingga komplikasi dan resolusi tidak nyambung dan cerita sulit di pahami
Koda	Semua uraian/isi koda sesuai cerita fabel	Sebagian besar isi koda sesuai cerita fabel	Sebagian kecil uraian/isi koda sesuai cerita fabel	Semua uraian/isi koda tidak sesuai cerita fabel

Tabel 3. Rubrik Penilaian Kemampuan Siswa dalam Memahami Karakter dalam Teks Fabel

Aspek Penilaian	Skor			
	1	2	3	4
Menceritakan karakter tokoh dalam cerita	Mecitakan semua tokoh dan karakter di dalam cerita	Hanya menceritakan 4 tokoh dan karakter	Hanya menceritakan 3 tokoh dan karakter	Hanya menceritakan 2 tokoh dan karakter
Menjelaskan karakter tokoh dalam cerita	Menjelaskan semua tokoh dan karakter di dalam cerita	Hanya menjelaskan 4 tokoh dan karakter	Hanya menjelaskan 3 tokoh dan karakter	Hanya menjelaskan 2 tokoh dan karakter

Data yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara akan dicocokkan dengan data yang diperoleh melalui tes berdasarkan indikator dan rubrik penilaian pada Tabel 2 dan 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran

Tahapan pembelajaran dalam rangka mengukur kemampuan siswa untuk memahami isi teks fabel adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan apa saja yang termasuk dalam struktur teks fabel dan langkah-langkah menentukan bagian yang merupakan strukturnya.
2. Guru membagikan teks yang berisi cerita “Burung Kekekow Dan Gadis Miskin” kepada siswa guna mempermudah siswa untuk menjawab soal yang diberikan
3. Siswa saling berinteraksi dengan guru guna menanyakan hal-hal apa saja yang belum di mengerti.
4. Kegiatan akhir pembelajaran adalah siswa di minta menulis jawaban secara

sistematis tentang apa yang di peroleh sebagai hasil yang di peroleh.

Hasil observasi peneliti terhadap guru pada saat proses pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk selalu terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru mata pelajaran juga terlihat memantu siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Siswa juga secara aktif bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum mereka pahami kepada guru.

Pengamatan peneliti terhadap sikap siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa siswa secara antusias mendengarkan penjelasan guru terkait struktur teks dan karakter dalam teks fabel. Terlihat juga bahwa siswa memberikan respon terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru. Respon siswa berbentuk jawaban singkat (“Ya” dan “Tidak”) atau berbentuk pertanyaan kepada guru dan jawaban atas pertanyaan lisan yang diberikan oleh guru. Keaktifan siswa juga dapat terlihat dari antusiasme mereka dalam mengerjakan soal tertulis yang diberikan oleh guru.

Kemampuan Siswa dalam Memahami Isi Teks Fabel (Struktur Teks dan Karakter dalam Teks Fabel)

Peneliti mengukur kemampuan memahami isi teks fabel siswa kelas VII, secara spesifik siswa kelas VII C, di SMP Negeri 4 Bitung dengan menggunakan teks fabel yang berjudul “Burung Kekekow dan Gadis Miskin.” Berdasarkan isi dari teks tersebut, siswa diminta untuk bisa menguraikan struktur teks dan menjelaskan tentang karakter-karakter dalam teks tersebut. Untuk memperoleh data, peneliti mengumpulkan data hasil tes siswa yang diberikan oleh guru. Hasil tes diperoleh

melalui penilaian berdasarkan rubrik penilaian (Tabel 2 dan 3).

Hal penting yang perlu diperhatikan adalah jumlah siswa yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Berdasarkan data dari pihak sekolah, siswa Kelas VII C berjumlah 30 orang. Namun selama penelitian berlangsung 8 orang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran karena berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut berupa kondisi kesehatan siswa dan halangan-halangan lain yang tidak dirincikan oleh pihak sekolah. Dengan demikian sumber data untuk penelitian ini berjumlah 22 orang. Hasil tes yang diperoleh peneliti dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menggambarkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Tes Siswa dalam Menentukan Struktur Teks Fabel “Burung Kekekow dan Gadis Miskin”

Siswa	Aspek Penilaian				Total Skor	Nilai Siswa
	Orientasi	Komplikasi	Resolusi	Koda		
1	4	2	3	0	9	56
2	4	2	3	4	13	81
3	4	3	3	3	13	81
4	3	1	0	0	4	25
5	4	2	3	4	13	81
6	3	1	0	0	4	25
7	4	2	3	1	10	63
8	3	2	1	2	8	50
9	3	3	0	0	6	38
10	3	1	1	1	6	38
11	1	1	1	1	4	25
12	4	1	1	2	8	50
13	4	3	3	1	11	69
14	3	1	0	0	4	25
15	2	1	1	1	5	31

16	4	1	1	1	7	44
17	4	2	2	3	11	69
18	4	3	1	0	8	50
19	4	3	2	1	10	63
20	4	1	0	0	5	31
21	4	1	0	0	5	31
22	4	2	3	4	13	81
Total	77	39	32	29	177	
Rerata	3,50	1,77	1,45	1,31	8,04	
Capaian (%)	87,5	44,3	36,3	32,9	50,2	

Berdasarkan data pada tabel di atas maka diketahui bahwa nilai maksimal untuk setiap aspek penilaian adalah 4, sehingga total skor maksimal yang bisa dicapai oleh seorang siswa adalah 16. Nilai Siswa diperoleh dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

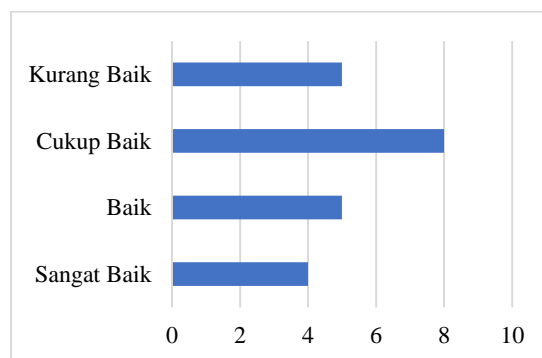
$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Skor Siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Berdasarkan formula di atas, sebagian nilai yang diperoleh siswa tidak dalam bentuk bilangan bulat. Oleh karenanya, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia melakukan pembulatan nilai siswa.

Data pada tabel 1 menggambarkan bahwa siswa telah mampu untuk mengidentifikasi orientasi sebuah teks fabel dengan kategori Sangat Baik. Hal ini ditandai dengan capaian klasikal sebesar 87,5%. Hal ini dimungkinkan karena bagian orientasi sebuah teks fabel adalah bagian yang paling mudah untuk diidentifikasi: di awal sebuah teks (umumnya pada paragraf pembuka teks). Namun capaian siswa dalam mengidentifikasi komplikasi, resolusi dan koda pada teks fabel “Burung Kekekow dan Gadis Miskin” ada pada kategori Cukup Baik. Hal ini terlihat dari capaian klasikal sebesar 44,3% untuk Komplikasi, 36,3% untuk Resolusi dan 32,9% untuk

Koda. Hal ini menandakan bahwa siswa belum bisa menemukan masalah yang ada dalam sebuah teks fabel serta penyelesaian masalahnya dengan baik.

Nilai yang diperoleh setiap siswa kemudian dikategorikan berdasarkan kategori penilaian yang dikemukakan oleh Ali (1987). Hasilnya tergambar dalam grafik di bawah ini.



Grafik 1. Kategori Hasil Tes Siswa dalam Menentukan Struktur Teks Fabel “Burung Kekekow dan Gadis Miskin”

Grafik di atas menunjukkan bahwa sebesar 18,2% siswa (4 siswa) berada pada kategori sangat baik, 22,7% siswa (5 siswa) pada kategori baik, 36,4% siswa (8 siswa) pada kategori cukup baik, dan sisanya 22,7% siswa (4 orang) berada pada kategori kurang baik. Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa berada pada kategori di bawah baik. Meskipun demikian, perhitungan pada nilai rata-rata siswa secara klasikal menunjukkan nilai rata-rata klasikal sebesar 50,2. Angka 50,2 telah melampaui nilai minimum (50,01) pada kategori baik. Sehingga kemampuan siswa kelas VII C di SMP Negeri 4 Bitung dalam menentukan struktur teks fabel berada pada kategori baik. Meskipun telah ada pada kategori baik, perlu menjadi perhatian bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Bitung untuk meningkatkan lagi capaian pembelajaran siswa pada bagian

menentukan struktur teks fabel, secara khusus pada bagian Komplikasi, Resolusi dan Koda.

Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap kemampuan siswa dalam menjelaskan karakter dalam teks fabel. Teks fabel yang digunakan untuk mengukur kemampuan tersebut masih teks fabel “Burung Kekekow dan Gadis Miskin.” Hasil tes siswa diperoleh dengan menggunakan rubrik penilaian yang telah disiapkan oleh guru mata pelajaran (Tabel 3). Hasil tes yang dilakukan oleh guru menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Tes Siswa dalam Menjelaskan Karakter dalam Teks Fabel “Burung Kekekow dan Gadis Miskin”

Siswa	Aspek yang Dinilai		Total Skor	Nilai Siswa
	Menceritakan	Menjelaskan		
1	4	4	8	100
2	4	4	8	100
3	4	4	8	100
4	4	4	8	100
5	4	4	8	100
6	4	4	8	100
7	4	4	8	100
8	4	4	8	100
9	4	4	8	100
10	4	4	8	100
11	4	3	7	86
12	4	4	8	100
13	4	4	8	100
14	4	4	8	100
15	4	4	8	100
16	4	4	8	100
17	4	4	8	100
18	4	4	8	100

19	4	4	8	100
20	4	4	8	100
21	4	4	8	100
22	4	4	8	100
Total	88	87	175	
Rerata	4	3.9	7.9	
Capaian (%)	100	98.8	99.4	

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh siswa kelas VII C di SMP Negeri 4 Bitung telah mampu untuk Menjelaskan Karakter dalam Teks Fabel “Burung Kekekow dan Gadis Miskin.” Secara umum, seluruh siswa telah mampu untuk menceritakan kembali dan menjelaskan karakter-karakter yang ada dalam teks fabel “Burung Kekekow dan Gadis Miskin.” Nilai rata-rata klasikal yang diperoleh siswa dalam indikator penilaian ini adalah 99.4. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan siswa untuk menjelaskan karakter dalam teks fabel berada pada kategori sangat baik.

Berdasarkan data nilai rata-rata pada kedua indikator di atas (penguasaan terhadap struktur teks dan pemahaman terhadap karakter tokoh dalam teks), maka kita dapat melakukan perhitungan nilai rata-rata kemampuan siswa dalam memahami isi teks fabel. Nilai rata-rata diperoleh dengan menjumlahkan nilai rata-rata siswa pada indikator penguasaan terhadap struktur teks fabel dan pemahaman terhadap karakter tokoh dalam teks fabel. Hasilnya kemudian dibagi 2 (sesuai dengan jumlah indikator). Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{50,2 + 99,4}{2}$$

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{149,6}{2}$$

$$\text{Nilai Siswa} = 74,8$$

Pada perhitungan di atas diperoleh nilai rata-rata sebesar 74,8. Berdasarkan kategori penilaian seperti tergambar dalam Tabel 1, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami isi teks fabel ada pada kategori Baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan siswa kelas VII C di SMP Negeri 4 Bitung dalam menentukan struktur teks fabel “Burung Kekekow dan Gadis Miskin” (yang mencakup Orientasi, Komplikasi, Resolusi, dan Koda) ada pada kategori baik dengan nilai rata-rata kalsikal sebesar 50,2. Kemampuan siswa dalam menjelaskan karakter dalam teks fabel “Burung Kekekow dan Gadis Miskin” ada pada kategori Sangat Baik dengan nilai rata-rata 99,4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan kemampuan siswa dalam memahami isi teks fabel ada dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 74,8.

REFERENSI

- Ali, M. (1987). *Penelitian pendidikan*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Arfani, L. (2018). Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(2).
- Faidah, C. N. (2018). Dekonstruksi sastra anak: mengubah paradigma kekerasan dan seksualitas pada karya sastra anak Indonesia. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 126-139.
- Halida, S. (2018). Kemampuan Menentukan Struktur Teks Cerita Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Limbong Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 2(1).
- Hariko, R. (2017). Landasan filosofis keterampilan komunikasi konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 41-49.
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan multikultural: pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).
- Isodarus, P. B. (2017). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. *Sintesis*, 11(1), 1-11.
- Makauntung, S. V., Paath, R. C., & Meruntu, O. S. (2022). Kemampuan Menganalisis Struktur Fabel dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bolaang. *Jurnal Bahtra*, 2(2).
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 101-109.
- Munawaroh, I. (2018). *Pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel dengan menggunakan alat peraga boneka pada siswa kelas VII SMP Pasundan 1 Bandung tahun pelajaran 2017/2018* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Nurani, A. C. (2017). Membaca Cerita Fabel Sebagai Penanaman Karakter Jujur Pada Siswa SMP. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 1(1), 1-9.
- Nurgiantoro, B. (2004). Sastra anak: persoalan genre. *Humaniora*, 16(2), 107-122.
- Polouan, S. M., Djojoseuroto, K., & Poliin, J. I. (2014). Kemampuan Menentukan Nilai Moral dalam Fabel Anoa dan Tikus Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share Siswa Kelas VII SMP Kristen Loloh. *Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni-Kompetensi*, 2.
- Putri, F. N. (2020). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pelajaran Bahasa

- Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 16-24.
- Ramadania, F. (2016). Konsep bahasa berbasis teks pada buku ajar kurikulum 2013. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2).
- Sari, S. D. P. (2016, January). Manfaat media pembelajaran berbasis ICT (information and communication technology) dalam pembelajaran bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*.
- Sugiyono, D. R. (2002). *Metode penelitian administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarjo, Y., & Saini, K. M. (1986). *Antologi apresiasi kesusastraan*. Gramedia.
- Suwarsono, V. S., Pangemanan, N. J., & Meruntu, O. S. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng “Mamanua dan Walansendowa” dan “Burung Kekekow yang Malang” dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Jurnal BAHTRA Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Tallo, N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik di SMA Negeri 1 Marikit. *Arfak Chem: Chemistry Education Journal*, 4(2), 327-336.
- Tantawi, I. (2019). *Terampil berbahasa Indonesia: Untuk Perguruan Tinggi*. Prenada Media.
- Triyono, U. (2019). *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan: (Formal, Non Formal, dan Informal)*. Deepublish. Mursalim, M., & Tech, M. I. (2019). Kebijakan dan Strategi: Membangun Interkoneksi antara Pendidikan Formal, Non-Formal, dan Informal dalam Konteks Pendidikan Sepanjang Hayat di Indonesia (Makalah). Kendari. Kendari.
- Ulfiyani, S. (2016). Pemaksimalan peran guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(2), 105-113.
- Wibawa, S. (2017). Tridharma Perguruan Tinggi (Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat). *Disampaikan dalam Rapat Perencanaan Pengawasan Proses Bisnis Perguruan Tinggi Negeri*. Yogyakarta, 29, 01-15.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.
- Yusnan, M. (2022). *Nilai pendidikan: intertekstualitas dalam cerita rakyat Buton*. Rena Cipta Mandiri.